

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perkemihan merupakan sistem organ tubuh yang berfungsi untuk menyaring darah, membuang zat sisa metabolisme, serta menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh melalui organ utama yaitu ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra. Ketika fungsi ginjal mengalami kerusakan progresif dan menetap, terjadilah Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK), yaitu kondisi di mana ginjal kehilangan kemampuan menyaring limbah dan mengatur keseimbangan tubuh secara optimal. GGK menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat seiring dengan gaya hidup modern, tingginya prevalensi hipertensi, diabetes melitus, dan kebiasaan konsumsi makanan tinggi garam serta protein hewani. Tren terkini menunjukkan peningkatan kasus GGK di Indonesia, bahkan pada usia produktif, yang menimbulkan beban besar bagi sistem kesehatan dan ekonomi karena tingginya biaya terapi dialisis maupun transplantasi ginjal (Benita, *et al*, 2019).

Menurut laporan WHO (2020), pada tahun 2019 penyakit ginjal menjadi penyebab 254.028 kematian di seluruh dunia, terdiri atas 131.008 kematian pada laki-laki dan 123.020 pada perempuan. Tingkat kematian akibat penyakit ini yang telah disesuaikan berdasarkan usia mencapai sekitar 15,6 per 100.000 penduduk. Berdasarkan hasil Riskesdas (2023), prevalensi Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Indonesia tercatat sebesar 2%, dan meningkat menjadi 3,8% pada tahun 2024.

Data Riskesdas (2024) juga menunjukkan bahwa kelompok usia di atas 75 tahun memiliki prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 0,6%, dibandingkan kelompok

usia lainnya. Jika dilihat dari jenis kelamin, prevalensi GGK pada laki-laki di Indonesia mencapai 0,3%, sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, prevalensi gagal ginjal secara umum di Indonesia sekitar 0,2% dan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, dengan peningkatan paling nyata pada kelompok umur 35–44 tahun (0,3%), 45–54 tahun (0,4%), dan 55–74 tahun (0,5%). Jumlah penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di Indonesia mencapai 19,33%, menunjukkan bahwa hampir satu dari lima pasien GGK memerlukan tindakan cuci darah secara rutin untuk mempertahankan fungsi tubuhnya.

Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang penting bagi pasien dengan kerusakan ginjal berat karena membantu membersihkan darah dari zat sisa metabolisme dan menjaga keseimbangan cairan serta elektrolit. Menariknya, prevalensi tertinggi pasien GGK yang menjalani hemodialisa tercatat di Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 38,71%. Angka ini dapat mencerminkan beberapa faktor, seperti tingkat kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini penyakit ginjal yang lebih baik, ketersediaan fasilitas kesehatan dan mesin hemodialisa yang lebih lengkap, serta kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah tersebut (Risksedas, 2023).

Isu utama yang berkembang mencakup rendahnya kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini fungsi ginjal, keterbatasan akses pelayanan nefrologi di daerah, serta perlunya upaya promotif dan preventif melalui edukasi pola hidup sehat dan pemeriksaan fungsi ginjal rutin. Bahayanya sangat serius karena kerusakan ginjal bersifat progresif dan tidak dapat dipulihkan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penumpukan racun dalam darah (uremia), gangguan jantung,

anemia, gangguan tulang, hingga kematian jika tidak mendapatkan terapi pengganti seperti hemodialisis atau transplantasi ginjal. Selain berdampak pada fisik, GGK juga dapat menurunkan kualitas hidup penderita secara signifikan karena ketergantungan terhadap pengobatan seumur hidup dan pembatasan aktivitas sehari-hari (Asyari, *et al*, 2020).

Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik (GGK) memerlukan terapi hemodialisa sebagai salah satu bentuk pengobatan pengganti ginjal ketika fungsi ginjalnya sudah menurun secara signifikan dan tidak mampu lagi menyaring sisa metabolisme tubuh secara optimal (Andoko, *et al*, 2024). Hemodialisa adalah suatu prosedur medis yang bertujuan untuk membersihkan darah dari zat-zat sisa, racun, dan kelebihan cairan melalui alat khusus yang disebut *dialyzer* atau ginjal buatan. Dalam proses ini, darah pasien dialirkan keluar tubuh melalui selang menuju mesin dialisis, disaring menggunakan membran semipermeabel, kemudian dikembalikan lagi ke dalam tubuh dalam kondisi yang lebih bersih. Tindakan ini umumnya dilakukan beberapa kali dalam seminggu dan berlangsung selama beberapa jam setiap sesi (Heryadi, *et al*, 2023).

Hemodialisis berperan penting dalam mempertahankan keseimbangan elektrolit, tekanan darah, serta kualitas hidup pasien GGK, meskipun tidak dapat menggantikan seluruh fungsi ginjal secara sempurna (Irmayani, *et al*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Maulani, *et al*, (2023), ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK). Pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama cenderung mengalami penurunan pada beberapa aspek kualitas hidup.

Namun demikian, kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor klinis maupun nonklinis, termasuk lamanya menjalani terapi. Hemodialisa yang dilakukan secara rutin, umumnya dua hingga tiga kali dalam seminggu, menuntut komitmen waktu yang besar dan dapat memengaruhi pola aktivitas harian pasien. Berdasarkan hasil penelitian Maulani, *et al.* (2023), terdapat pengaruh yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien GGK. Semakin lama pasien menjalani terapi, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan pada kondisi fisik, seperti kelelahan kronis, gangguan tidur, penurunan nafsu makan, serta komplikasi lain yang menyertai penyakit kronik.

Selain aspek fisik, dampak psikologis dan sosial juga turut memengaruhi kualitas hidup pasien dalam jangka panjang. Pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam waktu lama cenderung mengalami stres, kecemasan, bahkan perasaan putus asa akibat ketergantungan terhadap terapi seumur hidup. Keterbatasan dalam bekerja, berinteraksi sosial, serta menjalankan peran dalam keluarga dapat menurunkan rasa percaya diri dan kepuasan hidup. Di samping itu, beban finansial yang timbul dari biaya pengobatan dan transportasi juga menjadi tekanan tambahan bagi pasien dan keluarganya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan komprehensif yang mencakup aspek medis, psikologis, dan sosial untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis (Heryadi, *et al.*, 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Isnaini, *et al.*, (2023) yang menegaskan bahwa semakin lama seseorang menjalani hemodialisa, semakin besar kemungkinan terjadi perubahan pada kondisi psikososial dan spiritual pasien.

Berdasarkan penelitian Lubis & Nurhayati (2025), terdapat pengaruh yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK). Semakin lama pasien menjalani hemodialisa, maka kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis meningkat, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian Yanagita *et al.* (2024), lama menjalani hemodialisis terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK), di mana durasi terapi yang lebih panjang berkaitan dengan perubahan adaptasi fisik, psikologis, dan sosial pasien terhadap penyakit dan proses pengobatan yang dijalani.

Temuan ini selaras dengan penelitian Soputan *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin besar dampaknya terhadap persepsi kualitas hidup, baik dalam aspek kesehatan fisik, keterbatasan aktivitas, kondisi emosional, maupun interaksi sosial. Keselarasan kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa lama hemodialisa merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan asuhan keperawatan dan intervensi holistik, sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal untuk meningkatkan kualitas hidup pasien GGK secara berkelanjutan.

Komplikasi Gagal Ginjal Kronik (GGK) pada usia dewasa akhir umumnya lebih berat akibat penurunan fungsi organ dan proses degeneratif yang terjadi seiring bertambahnya usia. Pasien GGK pada kelompok ini berisiko mengalami komplikasi seperti hipertensi, anemia, gangguan elektrolit, penyakit jantung, dan retensi cairan yang dapat memperburuk kondisi klinis (Tejoyuwono, *et al.*, 2025). Data Riskesdas (2023) menunjukkan prevalensi gagal ginjal di Indonesia sebesar

0,2% dan meningkat pada usia 35–74 tahun hingga 0,5%, menandakan risiko yang lebih tinggi pada kelompok dewasa akhir. Berdasarkan studi pendahuluan di RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri tahun 2024, tercatat 1.878 pasien GGK dan 583 di antaranya dirawat di ruang HCU, menunjukkan tingginya kasus dengan kondisi berat yang berdampak pada penurunan kualitas hidup. Penyakit ini memerlukan perawatan jangka panjang melalui dialisis rutin atau transplantasi ginjal, yang tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis dan keterbatasan aktivitas sehari-hari pasien.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan serius yang memerlukan perawatan jangka panjang melalui terapi hemodialisis yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian berjudul “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik di RS Bhayangkara TK I Puskokkes Polri.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di RS Bhayangkara TK.I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Teridentifikasi karakteristik umum responden (berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan).
- 2) Teridentifikasi lama hemodialisis pasien penyakit gagal ginjal kronik di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI
- 3) Teridentifikasi kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI.
- 4) Teridentifikasi hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien penyakit gagal ginjal kronik di RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI seperti berapa bulan dan intensitas hemodialisa

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Pasien

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh lama menjalani hemodialisis terhadap kualitas hidup, sehingga pasien lebih memahami kondisinya, meningkatkan kebutuhan terapi, serta termotivasi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup selama menjalani hemodialisa.

1.4.2 Bagi RS Bhayangkara TK.I PUSDOKKES POLRI

Penelitian ini dapat membantu rumah sakit dalam merancang kebijakan dan program peningkatan pelayanan bagi pasien GGK, khususnya dalam manajemen perawatan jangka panjang.

1.4.3 Bagi Fikes UNAS

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis, serta memperkuat pembelajaran terkait praktik keperawatan pada pasien dengan penyakit kronis.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait hemodialisis dan kualitas hidup pasien GGK, serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dengan variable atau metode yang lebih luas.

